

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap anak yang terlahir ke dalam dunia ini dalam keadaan fitrah dan beragama. Memiliki hati yang suci dan tidak berdosa, jika dididik dengan kebaikan maka ia akan tumbuh menjadi orang yang baik dan bahagia dunia akhirat, namun jika dididik dengan keburukan, ia akan tumbuh menjadi orang yang berakhlak buruk dan akan celaka dalam hidupnya. Cara membentenginya adalah dengan mendidiknya dan mengajarkannya dengan akhlak-akhlak yang baik.

Pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan untuk beragama, karena dengan beragama manusia tidak akan menjumpai kehampaan pada dirinya. Hidup menjadi seimbang, terarah dan memiliki tujuan. Agama mengajarkan kepada para penganutnya untuk melakukan hal-hal yang baik dan tidak melanggar tata aturan yang berlaku pada masyarakat. Kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang buruk dapat diminimalisir. Karena manusia yang beragama memiliki pegangan dalam hidupnya dan senantiasa takut untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Pendidikan agama merupakan hal yang penting serta tonggak dalam kehidupan sosial di masyarakat. Semua orang tua pasti berharap anak-anaknya memiliki moral yang baik. Tugas orangtua adalah membimbing dan mengarahkan

anak untuk mencari bekal agar memiliki agama dan moral yang baik, maka dapat dilakukan dengan cara memasukkan anak disekolah berbasis agama. Sekolah berbasis agama merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu memberikan pendidikan agama dengan waktu yang lebih banyak yang sesuai dengan Al-qur'an dan As-sunnah.

Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya sekolah merupakan lembaga pendidikan pelanjut dari pendidikan dalam keluarga. Karena keterbatasan orangtua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka diserahkan disekolah-sekolah. Menurut Young dalam (Jalaluddin, 2015: 257) mengatakan bahwa “pendidikan keagamaan (*religious pedagogy*) sangat memengaruhi tingkah laku keagamaan (*religious behavior*).”

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Dengan demikian, pilihan orangtua untuk menyekolahkan anaknya agar memiliki moral yang baik disekolah berbasis agama merupakan langkah yang tepat. Karena jika orang tua membiarkan dan melepas anak untuk bergaul dengan teman-teman yang menyimpang dan sesat maka anak akan mengabaikan nilai-nilai yang ada dalam tata aturan agama.

Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi yang ada pada dirinya yaitu potensi positif dan potensi negatif, potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Manusia memiliki kesadaran moral, mereka dapat membedakan yang baik dari

yang jahat melalui inspirasi fitri yang ada pada diri mereka, hal ini tercantum dalam firman Allah Q.S Asy-Syam: 7- 8 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8)

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S Asy-Syam:7-8).

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya terdapat dua sisi yang ada pada diri manusia, yaitu jiwa untuk melakukan potensi yang buruk atau baik. Oleh karena itu anak yang dimasukkan ke dalam sekolah berbasis agama akan mendapatkan banyak pelajaran agama yang didapat, dengan begitu seorang anak yang memiliki pemahaman agama baik akan memiliki moral yang baik.

Mengingat usia para siswa dan siswi yang berada di madrasah Tsanawiyah merupakan usia remaja yang mana pada masa ini merupakan transisi. Banyak sekali permasalahan yang dihadapi dari mulai perkembangan fisik, perubahan pubertas, serta adanya perubahan perkembangan kognitif, perubahan-perubahan yang mengesankan dalam kognisi sosial menjadi ciri perkembangan remaja. Tekanan teman sebaya dan tuntutan konformitas pada masa remaja dapat bersifat positif dan negatif.

Didukung oleh penelitian Piaget dalam Asri Budiningsih (2013:33) yang telah membuktikan bahwa pada masa remaja pola pemikiran operasional formal mulai berkembang. Maka Kohlberg secara sejajar menunjukkan juga bahwa pada

masa remaja dapat dicapai tahap tertinggi penalaran moral yaitu prinsip keadilan yang universal.

Dalam agama Islam masa remaja merupakan usia *tamyiz* dimana usia *tamyiz* itu adalah usia yang sudah mengetahui mana yang benar dan yang salah dan dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Usia remaja merupakan usia sedang menuju proses kematangan pada usia ini membutuhkan bantuan dari lingkungan untuk mencari perilaku yang diterima oleh masyarakat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Piaget, Kohlberg, dan Fowler (Asri Budiningsih, 2013:42) bahwa pembelajaran moral yang berupaya memberikan kaitan dengan perkembangan struktural di bidang kepercayaan ekstensial (iman) yang penting dilakukan untuk mengembangkan moral anak dan remaja.

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa *Juvenilitas (adolescantium)*, *pubertas* dan *nubilitas*. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan factor perkembangan tersebut.

Menurut W.Starback (Jalaluddin, 2015:65-67) perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa factor perkembangan rohani dan jasmaninya. Beberapa perkembangan itu antara lain adalah (1) pertumbuhan pikiran dan

mental, (2) perkembangan perasaan, (3) pertimbangan social, (4) perkembangan moral, dan (5) sikap dan minat.

Perkembangan zaman di era modern ini telah mengubah gaya hidup remaja sekarang, dari kebiasaan mereka, minat mereka, bahasa dan pakaian yang mereka gunakan, politik dan musik yang mereka sukai, dan juga perkembangan seksualitas mereka. Masa remaja merupakan tahap seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ketahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan.

Menurut Selly Tokan (1999) dikutip dari (Asri Budiningsih, 2013: 5) remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, kesadaran tersebut akan mempengaruhi remaja untuk dapat memilah hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan etika.

Remaja yang bermoral tentu dapat melihat dan menilai hal baik dan hal buruk yang terjadi dilingkungan social mereka, mereka dapat mengendalikan dirinya dari hal-hal yang buruk. Dengan perilaku baik, benar dan sesuai etika yang mereka lakukan, mereka akan sehat dalam jasmani dan rohaninya.

Moral sangatlah penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan ummat. Kalau moral rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Oleh karean itu, untuk memelihara kelangsungan hidup sebagai bangsa yang terhormat, maka perlu sekali memperhatikan pendidikan moral, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat (Kokom Komariah, 2011:45-54).

Religiusitas dan moralitas sangatlah penting diajarkan bagi kalangan remaja. Yang akan bertujuan untuk mencari bekal agar memiliki pengetahuan agama dan perilaku moral yang baik, maka dapat dilakukan dengan cara anak dimasukkan ke sekolah berbasis agama agar memiliki moralitas yang baik. Idealnya para siswa yang berada didalam lingkungan madrasah memiliki penerapan moral yang sesuai dengan yang telah di ajarkan dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan.

Hasil wawancara dengan Bapak Nur Hadiyanta, Guru BK kelas VIII MTs Negeri 1 Wates tanggal 9 Maret 2017. Realitanya dari 160 siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Wates yang melakukan pelanggaran dan penyimpangan moral sebanyak 60 siswa. Seperti bolos sekolah, tidak mengikuti sholat berjamaah, berkelahi, rambut di cat warna, pacaran, untuk siswa putra seragam tidak sesuai aturan sekolah dengan dibuat sempit, untuk siswi putri rok dibuat belahan dibagian belakang, jilbab tidak sesuai peraturan sekolah, sering menggunakan bahasa yang kasar, dan kurangnya rasa hormat terhadap guru dan karyawan sekolah.

Sesederhana apapun pembentukan jati diri generasi muda tidak bisa terlepas dari peran pendidikan disekolah, dalam hal ini pendidikan berperan penting membangun generasi menjadi generasi yang lebih baik lagi (Wanto Rivaie, 2010: 89-105).

Jika perilaku penyimpangan moral tersebut dibiarkan maka akan berdampak semakin rendah nilai moral pada remaja. Padahal dalam kesehariannya di sekolah, sekolah telah memberikan banyak sekali mata pelajaran dan praktik

keagamaan. Pendidik dalam hal ini harus lebih melakukan pengawasan yang ekstra agar penyimpangan moral ini tidak terus berlanjut.

Berdasarkan paradigma dari konsep permasalahan yang ada maka dalam bahasan ini menarik peneliti untuk mengadakan penelitian ini. Pentingnya penelitian ini diangkat yaitu untuk mengetahui sejauh mana hubungan religiusitas dengan moralitas dikalangan remaja di era sekarang ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana religiusitas remaja di MTs Negeri 1 Wates?
2. Bagaimana moralitas remaja di MTs Negeri 1 Wates?
3. Adakah hubungan antara religiusitas dengan moralitas remaja di MTs Negeri 1 Wates?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa religiusitas remaja di MTs Negeri 1 Wates.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa moralitas remaja di MTs Negeri 1 Wates.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa ada dan tidaknya hubungan antara religiusitas dengan moralitas remaja di MTs Negeri 1 Wates.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan teori dan penelitian-penelitian psikologi agama dan psikologi sosial selanjutnya terutama yang berkaitan dengan religiusitas dan moralitas.

##### 2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bagi instansi terkait dapat menjadi pertimbangan dalam membentuk sistem atau kebijakan yang efektif untuk dapat meningkatkan religiusitas siswa agar memiliki moral yang baik. Bagi guru, dapat menjadikan motivasi untuk selalu meningkatkan kualitas religiusitas dan moralitas remaja di MTs Negeri 1 Wates yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah agar siswa menjadi lebih baik lagi.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam mengkaji dan memahami keseluruhan proposal ini, peneliti akan menguraikan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut:

*Pertama*, yaitu bagian awal merupakan bagian awal yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan grafik, halaman abstrak, halaman transliterasi.

*Kedua*, yaitu bagian pokok yang menunjukkan isi, terdiri dari beberapa bab.

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu yang terkait dengan judul skripsi ini. Bab ini juga memuat tentang kerangka teori yang menguraikan tentang kosep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

BAB III Metode Penelitian, menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, sesuai dengan masalah dan pendekatan penelitiannya. Unsur-unsur metode penelitian yang diuraikan setidaknya terdiri atas hal-hal yang sama sebagaimana diatur dalam proposal skripsi, meliputi : pendekatan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, validitas-reliabilitas (kuantitatif), dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi uraian mengenai hasil penelitian dan pembahasan memuat informasi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum responden, dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan aspek-aspek variabel yang diteliti. Sedangkan bagian pembahasan menunjukkan tinjauan kritis peneliti/penulis skripsi terhadap hasil-hasil penelitian yang telah diungkap pada bagian diatas.

BAB V Penutup, memuat bagian pokok skripsi berisi uraian kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Daftar Pustaka, memuat seluruh referensi rujukan, baik buku maupun karya ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, jurnal, makalah-makalah seminar, artikel publikasi, alamat web dsb.

*Ketiga*, Bagian Akhir memuat instrumen penelitian, penghitungan statistik, dokumen-dokumen, surat-surat izin permohonan penelitian, surat keterangan telah melakukan penelitian dari instansi tempat penelitian dilakukan, *curriculum vitae* (CV), bukti telah melakukan kegiatan bimbingan penelitian dan penulisan skripsi dengan menunjukkan fotokopi kartu bimbingan skripsi.